

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting merupakan masalah malnutrisi secara global yang sampai saat ini masih mendapatkan perhatian dunia (Sudikno et al., 2019). Pada tahun 2020, COVID-19 meningkatkan kerawanan pangan dan memperburuk kondisi kesehatan yang ada di antara anak-anak. (UNICEF, 2020a). *Stunting* adalah kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Kondisi ini diukur dengan panjang atau tinggi badan yang kurang dari minus dua standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari WHO (Kemenkes RI, 2018).

Indonesia masih mengalami beban ganda masalah gizi yaitu masih tingginya prevalensi *stunting*, *wasting* dan obesitas serta kekurangan zat gizi mikro terutama anemia yang masih menjadi tantangan besar (Vinet & Zhedanov, 2011a). Indonesia merupakan salah satu negara dengan prevalensi *stunting* cukup tinggi dibandingkan negara-negara berpendapatan menengah lainnya (Kemenkes RI & BPS, 2019).

Tahun 2019 prevalensi *stunting* secara global adalah 21,3% (144 juta) anak usia di bawah 5 tahun mengalami *stunting* (UNICEF, 2020). Sedangkan pada tahun 2020 prevalensi *stunting* sebanyak 22% (149,2 juta) (UNICEF, 2021). Asia sekitar 54% anak usia dibawah 5 tahun mengalami *stunting* dan dua per lima dengan prevalensi 40% tinggal di

Afrika (UNICEF, 2020). Prevalensi *stunting* di Timor Leste sebanyak 48,8% dan di Indonesia sebanyak 31,8% (UNICEF, 2021).

Prevalensi *stunting* di Indonesia selama periode 5 tahun mengalami penurunan sebesar 6,4% di tingkat nasional, yaitu dari 37,2% dari tahun 2013 menjadi 30,8% pada tahun 2018 (Kemenkes RI & BPS, 2019). Pada tahun 2019 angka prevalensi *stunting* 27,67% (Kemenkes RI, 2019). Sedangkan pada tahun 2020 angka prevalensi *stunting* 32,8% (UNICEF 2021).

Stunting pada tahun 2019 di provinsi Sumatera Barat dengan kasus angka kejadian *stunting* 27,47%. Prevalensi *stunting* di kota Padang tahun 2019 adalah 20,92 % (Kemenkes RI & BPS, 2019). Berdasarkan peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 72 tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan *Stunting* maka salah satu lokasi *stunting* yang berada di Sumatera Barat adalah kota Padang (Perpres, 2021).

Data laporan Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2020, terdapat 2943 balita *stunting*. Puskesmas dengan kejadian prevalensi tertinggi tahun 2020 terdapat di Puskesmas Seberang Padang yaitu 16,4% namun mengalami penurunan prevalensi dalam waktu tiga tahun terakhir. Puskesmas Pagambiran salah satu puskesmas tertinggi prevalensi *stunting* dan mengalami peningkatan dalam tiga tahun terakhir. Tahun 2018, prevalensi kejadian *stunting* di Puskesmas Pagambiran 5.65%, tahun 2019 sekitar 11.5%, dan tahun 2020 sebanyak yaitu 12,3%. (Profil Kesehatan Padang, 2020).

Masa kehamilan membutuhkan berbagai unsur gizi yang lebih banyak. Gizi pada ibu hamil selain diperlukan untuk memenuhi kebutuhan ibu sendiri, diperlukan juga untuk pertumbuhan dan perkembangan janin yang ada dalam kandungannya (Moehji, 2013). Permasalahan gizi harus diperhatikan sejak masih dalam kandungan. Riwayat status gizi ibu hamil menjadi faktor penting terhadap keadaan kesehatan dan perkembangan janin. Gangguan pertumbuhan dalam kandungan dapat menyebabkan berat badan lahir rendah yang berisiko mengalami *stunting* (WHO, 2018).

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang disebabkan oleh multi-faktorial dan bersifat antar generasi. Faktor yang menyebabkan terjadinya *stunting* adalah kekurangan gizi yang dialami ibu saat hamil, kemiskinan dan kehamilan ibu dibawah umur, IUGR, kelahiran belum cukup bulan atau prematur, serta bayi yang lahir dengan berat badan lahir rendah (UNICEF, 2017).

Ibu berbadan kurus berisiko melahirkan anak yang akan mengalami defisiensi makronutrien dan mikronutrien. Ibu dengan berat badan kurang perlu menambah berat badan selama kehamilan agar mampu memenuhi terjadinya peningkatan kebutuhan nutrisi selama kehamilan dan ketika menyusui (Amaha & Woldeamanuel, 2021).

Penilaian status gizi dapat dinilai dengan menghitung indeks masa tubuh (IMT), ukuran lingkaran lengan atas (LiLa) dan kadar hemoglobin (HB) dalam darah. Ukuran LiLa setiap ibu hamil berbeda-beda sesuai nutrisi yang dikonsumsi tiap hari. Ukuran LiLa normal $\geq 23,5$ cm, jika ukuran LiLa $< 23,5$ cm maka menunjukkan adanya Kekurangan Energi

Kronik (KEK), apabila sudah seperti itu maka risiko melahirkan bayi dengan berat bayi lahir rendah sangat tinggi (Supariasa, 2014).

Penelitian di Burundi tingkat pendidikan ibu, pengetahuan ibu tentang penilaian status gizi anak dan pemberian fasilitas kesehatan merupakan prediktor *stunting* anak (Nkurunziza et al., 2017). Penelitian yang dilaksanakan di Lampung Tengah juga melaporkan hasil bahwa status gizi ibu selama kehamilan berhubungan secara signifikan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 6-59 bulan (Alfarisi et al., 2019). Hal yang sama berkaitan dengan hal tersebut terdapat penelitian hubungan antara status gizi ibu saat hamil dengan kejadian *stunting* pada balita usia 6-36 bulan (Sukmawati et al., 2018).

Kristiana Tri Warsini, dkk pada tahun 2014 melakukan penelitian dengan hasil yang berbeda dari penelitian sebelumnya yakni tidak ada hubungan yang bermakna antara riwayat KEK dan anemia ibu saat hamil dengan kejadian *stunting* di Kecamatan Sedayu Bantul, Yogyakarta. Anak yang menderita sebagian besar berasal dari keluarga yang tinggi badan ibunya kurang, keluarganya mengalami rawan pangan dan lahir dengan riwayat BBLR (Warsini et al., 2016)

Penelitian yang dilakukan di Mexico menunjukkan bahwa wanita dengan tinggi badan pendek lebih mungkin untuk mengalami kelebihan berat badan dan memiliki anak *stunting* dibandingkan mereka yang tidak bertubuh pendek (Felix et al, 2021). Dalam penelitian Ratu et al, tahun 2010 bahwa terdapat hubungan antara tinggi badan ibu dengan kejadian *stunting* (Ratu et al., 2010). Penelitian yang dilaksanakan di Probolinggo

menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara tinggi badan ibu dengan kejadian *stunting* (Hannum, 2019).

Alasan pengambilan usia 24-59 bulan karena pada usia 24-59 bulan jika sudah terjadi *stunting* maka tidak bisa dikembalikan dalam kondisi normal atau jika sudah berusia 24-59 bulan balita yang mengalami *stunting* tidak akan bisa dicegah lagi, sedangkan pada usia 0-23 bulan seperti yang kita ketahui periode tersebut merupakan periode emas. Kemudian alasan lain adalah kecepatan pertumbuhan pada balita usia 24-59 bulan sudah melambat jika dibandingkan dengan pertumbuhan 0-23 bulan (Rahayu et al., 2018)

United Nations Children's Emergency Fund (UNICEF) menyatakan kekurangan makanan dan penyakit adalah penyebab langsung kekurangan gizi. Sementara makanan dan penyakit juga memiliki faktor penyebab, yaitu kekurangan makanan pada rumah tangga, pengasuhan dan makanan untuk anak yang kurang memadai, serta lingkungan yang tidak sehat, termasuk kurangnya akses ke fasilitas kesehatan (BPS, 2021)

Dampak dari *stunting* pada anak mulai dari awal kehidupan dan akan berlanjut pada siklus berikutnya. *Stunting* berdampak buruk terhadap perkembangan otak anak. Pada awal kehidupan menyebabkan perlambatan dan pengurangan jumlah dan pengembangan sel otak dan organ lainnya (Supariasa, 2016). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah segi sampelnya seluruh balita, kemudian karakteristik wilayah yang berbeda, serta fokus penelitian ini untuk melihat dari segi faktor ibunya dikarenakan faktor awal penentu perkembangan anak.

Puskesmas Pagambiran merupakan salah satu puskesmas dengan prevalensi kejadian *stunting* tertinggi pada tahun 2020 dan mengalami peningkatan prevalensi *stunting* dari tahun 2018 hingga 2020. Dari beberapa hal yang telah dipaparkan diatas menarik minat peneliti untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Status Gizi Ibu, Tinggi Badan Ibu, Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pagambiran Kota Padang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka dapat diidentifikasi masalah:

1. Apakah ada hubungan status gizi ibu terhadap kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pagambiran Kota Padang ?
2. Apakah ada hubungan tinggi badan ibu terhadap kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pagambiran Kota Padang?
3. Apakah ada hubungan pengetahuan gizi ibu terhadap kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pagambiran Kota Padang?
4. Faktor apakah yang paling dominan terhadap kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pagambiran Kota Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum Penelitian

Mengetahui Hubungan Status Gizi Ibu, Tinggi Badan Ibu, Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian *Stunting* Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pagambiran Kota Padang.

1.3.2 Tujuan Khusus Penelitian

1. Mengetahui hubungan status gizi ibu terhadap kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pagambiran Kota Padang.
2. Mengetahui hubungan tinggi badan ibu terhadap kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pagambiran Kota Padang.
3. Mengetahui hubungan pengetahuan ibu terhadap kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pagambiran Kota Padang.
4. Mengetahui faktor yang paling dominan terhadap kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pagambiran Kota Padang.

1.4 Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat di berbagai pihak:

1.4.1 Bagi Pelayanan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada pelayanan terkait hubungan status gizi ibu, tinggi badan ibu, pengetahuan ibu terhadap kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pagambiran Kota Padang

1.4.2 Bagi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan keilmuan terkait hubungan status gizi ibu, tinggi badan ibu, pengetahuan ibu terhadap kejadian *stunting* pada balita di Puskesmas Pagambiran Kota Padang.

1.4.3 Bagi Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan input bagi peneliti selanjutnya terkait hubungan status gizi ibu, tinggi badan ibu, pengetahuan ibu terhadap kejadian *stunting* pada balita di Puskesmas Pagambiran Kota Padang.

1.5 Hipotesis Penelitian

1.5.1 Terdapat hubungan status gizi ibu terhadap kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pagambiran Kota Padang.

1.5.2 Terdapat hubungan tinggi badan ibu terhadap kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pagambiran Kota Padang.

1.5.3 Terdapat hubungan pengetahuan ibu terhadap kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pagambiran Kota Padang.

